
Artikel Konseptual

Daya Negri Wijaya^{1*}, Mashuri¹, dan Ulfatun Nafi'ah¹

¹Jurusan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Malang
Diterima 7 Juli 2017, Dipublikasikan 30 Oktober 2017

Abstrak

Machiavelli sebagai anak zamannya berupaya untuk membuka kesadaran manusia di masa kini. Dengan dipengaruhi semangat renaissance maka buah pikirnya terlihat begitu humanis. Walaupun banyak orang menyangka dia amoral tetapi pada kenyataannya dia memberikan berbagai saran yang bersifat humanis. Dia memang merekomendasikan bahwa penguasa boleh menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi, khalayak melupakan bagaimana dia juga memberikan saran bagaimana cara untuk menjadi penguasa yang humanis. Dalam karyanya "Diskursus", dia bahkan ingin untuk membongkar dan mengarahkan manusia untuk menjadi lebih humanis. Dia merasa bahwa hakikat manusia secara alamiah tentunya bersifat iri dengki dan manusia lebih cepat mengkritik daripada memuji sehingga manusia akan terus mengulangi konflik sepanjang sejarah hidup mereka. Pemujaan akan masa lalu yang berlebihan membuat manusia memiliki pola berpikir yang keliru. Sudah saatnya masa lalu harus dipahami bukan hanya dari masa lalu tetapi dari masa lalu dan masa kini.

Kata kunci

Renaissance, Penguasa Humanis, Pola Berpikir Historis, Kemanusiaan

Abstract

Machiavelli as inspired by his age wants to open people's awareness at present. He is shaped by the spirit of renaissance then his thoughts seem to be more humanistic. However people claim that his thinking is amoral but he suggests the humanistic recommendation. He advises that the prince should decide any decision to reach his aims. Unless, people tend to ignore how he advices to be a humanistic prince. In his work entitled "Discourse", he even wants to deconstruct and direct people to be more humanistic. He believes that the nature of man is envy and is like to criticize than to appreciate so that man will repeat his conflict as long as his life. The worshipping of past steers the man to think irregularly. It is a time to know history from not only the past but also the past and the present.

Keywords

Renaissance, Humanistic Prince, Historical Thinking, Humanism

A. Pendahuluan

Machiavelli sering disebut sebagai seorang yang tidak bermoral bahkan mengabaikan nilai-nilai religius. Bagaimana tidak, dia sering memberikan saran agar seorang pemimpin harus menghalalkan segala

cara, termasuk yang licik dan amoral, untuk menggapai tujuan dan stabilitas negara. Bahkan dia secara terus terang menyebutkan para pangeran Italia harus mempersiapkan dan memperluas kekuasaan negara. Hal yang tidak lazim tentunya,

¹ Surel korespondensi: daya.negri.wijaya.fis@um.ac.id

mengapa ada seseorang berpikir untuk menghabisi manusia lainnya disaat jiwa zaman yang sedang bergelora adalah memanusiaikan manusia. Uniknya, Machiavelli juga sering disebut pembela otokrasi tulen. Jika khalayak menyebut Machiavelli sebagai pembela bahkan penganjur otokrasi maka mereka menilai Machiavelli dari karyanya Sang Pangeran. Pandangan prematur tersebut perlu dikaji kembali dengan melakukan pembacaan pada dua karyanya yakni Sang Pangeran dan Diskursus.

Humanisme secara historis tidak bisa dilepaskan dari *renaissance*. Suatu zaman dimana manusia tiba-tiba bersemangat dan berlomba untuk mengaji kembali khasanah peradaban Yunani dan Romawi Kuno. Mereka terkesan dengan intelektualitas manusia kuno. Dengan inspirasi kebebasan berpikir dan berpedapat Socrates dan Cicero, mereka memposisikan diri sebagai manusia bukan sebagai hamba yang terpasung oleh kesewenangan gereja. Mereka mulai berpikir bagaimana bukan kita yang melayani dunia dan Tuhan tetapi manusialah yang seharusnya diutamakan. Machiavelli hadir ditengah mayoritas manusia menggenggam pola pikir antroposentris (menempatkan manusia sebagai pusat kajian). Walaupun begitu kontras, dua karya Machiavelli, Sang Pangeran dan Diskursus, selalu menempatkan manusia sebagai fokus kajian dengan mengabaikan faktor lainnya diatas kemanusiaan.

Penelitian Cailles (2012) membuka pemahaman tersebut. Dia berargumen bahwa *"I argue that Machiavelli is reasonably consistent in that: first, he does not present the brutality as a 'good', it remains an 'outrage', evil remains evil. Secondly, he does not advocate that such an example should be unconditionally followed, instead it is a conditional action to obtain certain ends"* (saya berpendapat bahwa Machiavelli sangat konsisten dengan itu (humanisme): dia tidak melihat kebrutalan sebagai hal yang baik, hal itu tetaplah kebiadaban, hal yang buruk tetaplah buruk. Kedua, dia tidak merekomendasikan suatu contoh untuk diikuti tanpa suatu syarat, tetapi hal itu (tindakan dehumanisasi) memerlukan suatu prasyarat untuk mendapatkan tujuannya (kekuasaan).

Penelitian Kennedy (2011) juga meneguhkan hal tersebut. Dia memakai analogi cerita Machiavelli atas Ferdinand dari Aragon sebagai gambaran bahwa agama hanyalah suatu permohonan. Dengan kata lain, agama hanyalah pelengkap manusia untuk mencapai tujuannya. Ferdinand selalu menge-

tengahan penyerangan Spanyol atas nama Kristus termasuk pengusiran orang Islam dari Spanyol. Apa yang Ferdinand lakukan ternyata hanyalah memakai agama sebagai alat legitimasi dalam mencapai tujuan politiknya semata.

Lebih lanjut, Kennedy (2011) dengan cerdas juga mengetengahkan bagaimana seorang Machiavelli juga mengejek keberadaan Tuhan. Dia mengutip ujaran Machiavelli bahwa *"With us there is great justice, because that war is just which is necessary...Further than this, how extraordinary the ways of God have been manifested beyond example! The sea is divided, a cloud has led the way, the rock has poured forth water...everything has contributed towards your greatness; you ought to do the rest"* (bersama kita terdapat keadilan yang luar biasa, karena perang begitu dibutuhkan...lebih jauh dari itu, bagaimana cara luar biasa Tuhan dalam memberikan contoh! Lautan dibelah, awan memberikan jalan, bebatuan menutupi air...semua telah memberikan kontribusi pada kebesaran-Mu; kamu (Tuhan) seharusnya beristirahat).

Jelas bahwa pola pikir Machiavelli bersifat begitu humanis mengikuti jiwa zaman yang berkembang. Tulisan ini berupaya untuk menganalisis aspek-aspek humanisme dalam karya-karya Machiavelli.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa adanya riset lapangan. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa persoalan penelitian hanya dapat dijawab melalui studi kepustakaan. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya menggunakan berbagai sumber tekstual (monografi) yang tersedia. Ada empat langkah yang biasa dilakukan. Langkah pertama adalah menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil, pulpen dan kertas catatan. Langkah kedua adalah menyusun bibliografi kerja. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengatur waktu penelitian. Setelah itu yang perlu dilakukan adalah membaca dan membuat catatan penelitian.

Penyusunan bibliografi kerja sangat berguna untuk melacak apa referensi yang relevan dengan materi yang akan dibahas. Biasanya dilakukan dengan melihat bibliografi atau daftar rujukan di belakang buku yang dibaca untuk mencari referensi tambahan. Berpijak dari pedoman tersebut, sumber

utama (primer) yang terkait dengan kehidupan dan pemikiran Niccolo Machiavelli dapat ditelusuri dengan membaca karyanya sendiri seperti *Sang Pangeran* (2008) dan *Diskursus* (2015). Selain itu, informasi dari sumber sekunder seperti karya Romein (1956), Suhelmi (2001), Syam (2007), Adisusilo (2013), dan lainnya dapat dijadikan sebagai pembandingan.

Akan tetapi, penelitian ini membutuhkan waktu untuk membaca berbagai buku yang relevan. Setelah itu, peneliti membaca dan membuat catatan penelitian. Membaca sambil mencatat bisa menjadi cara efektif mendapatkan data. Di samping itu juga bisa dengan mengajukan daftar-daftar pertanyaan yang jawabannya akan didapatkan dari bahan yang kita baca. Beberapa hal yang perlu dipertanyakan adalah mengenai kesan umum, tujuan dan tesis buku, penyajian butir-butir pokok, generalisasi dan konklusi, identifikasi tentang pengarang, identifikasi historiografis, penilaian isi dan relevansi bahan, ilustrasi grafik, catatan kaki, lampiran dan indeks. Selanjutnya peneliti membuat catatan ulasan kritis tentang sebuah buku yang paling relevan dengan riset terkait (Zed, 2008).

Semua jenis catatan penelitian merupakan bahan mentah yang perlu diolah lebih lanjut pada tahap analisis dan sintesis. Sebagian analisis sifatnya cukup sederhana dan sebagian lainnya agak rumit. Analisis biasanya dilakukan dengan menganalisis isi teks. Peneliti berusaha untuk tidak pasif dan mengikuti pola pikir Machiavelli secara aktif dengan meminjam teori sosialisme humanisme Erich Fromm. Fromm (2006) merasa humanisme sebagai gejala kemanusiaan global memiliki beberapa prinsip, yakni: (1) percaya akan kesatuan umat manusia; (2) menggarisbawahi martabat manusia; (3) menggarisbawahi kemampuan manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan dirinya sendiri; dan (4) menggarisbawahi akal budi, obyektivitas, dan perdamaian.

C. Manusia Renaissance

Istilah *renaissance* (bahasa Prancis) berasal dari kata *rinascita* (bahasa Italia) yang artinya kelahiran kembali. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan semangat kesenian Italia yang mulai berkembang mulai abad ke-14 hingga ke-16 yang bernafaskan semangat kesenian Yunani dan Romawi Kuno. *Renaissance* dianggap dimulai dari kegiatan seni.

Para seniman dan sastrawan secara bebas mengerjakan apa saja yang mereka pikirkan dan kehendaki tanpa mau terikat pada norma-norma (moral, sosial, dan hukum) saat itu. Alam kebebasan berpikir dan berekspresi sedang meretas batas tradisi masa itu yang dinilai telah usang dan membelenggu. Dengan demikian, *renaissance* bukan hanya sekedar kelahiran kembali budaya Yunani dan Romawi Kuno tetapi juga kebangkitan kesadaran manusia sebagai individu yang rasional, sebagai pribadi yang otonom, yang mempunyai kehendak bebas dan tanggung jawab (Adisusilo, 2013:67-71).

Tak pelak jika kemudian *renaissance* menjadi titik tolak penting modernisasi Eropa, seperti: (1) keraguan akan keyakinan gereja merangsang adanya pembentukan kembali dan konstruksi ulang segala aspek kehidupan berupa filsafat, seni, sains, teknologi, ekonomi, agama, sosial, dan politik; (2) adanya berbagai revolusi dalam berbagai bidang yang memantapkan manusia untuk berpikir maju melalui kekuatan akal; (3) pengaruh berbagai peradaban kuno serta episode perang salib; (4) modernisme beragama kristen; (5) pertikaian antara agama dengan ilmu pengetahuan; (6) pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan cenderung mengarah pada peniadaan kebenaran satu sama lain; dan (7) kota-kota perdagangan Italia melahirkan sastrawan dan seniman besar yang kemudian mempengaruhi pola pikir Eropa (Syam, 2007:100-7).

Jatuhnya konstantinopel ke tangan Turki pada tahun 1453 membuat para sarjana melarikan diri ke Barat dan mendapatkan perlindungan di kota Florence. Tradisi mempelajari naskah-naskah kuno dibawa dan kemudian menjadi peletak pembaharuan kebudayaan Barat (Romein, 1956:67). Sejalan dengan itu, Florence menempati posisi yang penting. Pasca perang salib, kota-kota besar di Italia justru berkembang menjadi makin besar, makmur, dan kaya. Italia, terletak di laut tengah, memiliki posisi yang strategis dalam jalur perdagangan. Kota-kota pantai seperti Genoa dan Venesia mempunyai peluang unik yang menjadi pintu gerbang masuknya barang impor dari Timur Tengah yang kemudian disalurkan ke seluruh Italia hingga Eropa. Berkat keuntungan perdagangan, kota-kota besar termasuk Florence mulai mempercantik dirinya sekaligus menjamin keberlangsungan hidup para seniman. Mereka kemudian juga menjadi standar hidup kaum kapitalis. Mereka juga membentuk perkongsian dagang, perusahaan dagang, asuransi angkutan laut,

perbankan, giro, wesel, dan sebagainya (Adisusilo, 2013:71).

Perdagangan yang makmur memperbanyak golongan aristokrat baru. Dengan kekayaan yang mereka miliki maka semakin banyak waktu luang yang ada. Mereka kemudian mulai memperhatikan pengetahuan dan kesenian. Kekayaan menyebabkan waktu mereka banyak yang terluang dan kekayaan menyebabkan mereka mempunyai syarat-syarat untuk memikirkan hal yang lain. Bagi mereka yang dipentingkan bukan bakti kepada Tuhan, melainkan menikmati hidup (Romein, 1956:69). Jiwa *renaissance* memandang manusia bukan lagi semata-mata sebagai alat kehendak Tuhan, tidak lagi menganggap manusia sebagai satu mata rantai dalam turunan manusia yang terus menerus itu, melainkan manusia dengan individual dengan kemungkinan individual dan tanggungjawab individual (Romein, 1956:70).

Manusia renaissance dituntut harus berani memuji dirinya sendiri, mengutamakan kemampuannya dalam berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab, menghasilkan karya seni dan mengarahkan nasibnya kepada sesama. Keinginan manusia untuk menonjolkan diri baik dari keindahan jasmani maupun kemampuan intelektual-intelektualnya. Keinginannya itu dituangkan dalam berbagai karya seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan seni musik. Ekspresi daya kemampuan manusia terus berkembang sampai saat ini sehingga di zaman modern ini pun tidak ada lagi segi kehidupan manusia yang ditonjolkan (Djaja, 2015:72).

Esensi dari manusia *renaissance* dapat disimak dari pandangannya bahwa manusia dilahirkan bukan hanya memikirkan nasib di akhirat, seperti semangat abad pertengahan, tetapi manusia harus memikirkan hidupnya di dunia ini. Jika abad pertengahan mengatakan manusia lahir ke dunia dengan turun dari surga dan begitu lahir langsung mengangkat kepalanya untuk menengadah lagi ke surga, maka masa renaissance mengatakan manusia lahir ke dunia untuk mengolah, menyempurnakan, dan menikmati dunia ini, baru setelah itu menengadah ke surga. Nasib manusia di tangan manusia, penderitaan, kesengsaraan, dan kenistaan di dunia bukanlah takdir Allah melainkan suatu keadaan yang dapat diperbaiki dan diatasi oleh kekuatan manusia dengan akal budi, otonomi, dan bakat-bakatnya. Disinilah letak awal modernitas Barat, keberaniannya untuk merombak mentalitas takdir dengan mentalitas nasib. Dengan demikian, manusia modern dapat

dikategorikan berbagai karakteristiknya seperti bebas, rasional, mandiri, dan individual (Adisusilo, 2013:68-9).

D. Kehidupan Niccolo Machiavelli

Italia pada masa renaissance terpecah belah secara politis menjadi beberapa kerajaan kecil yang mandiri. Salah satu republik yang menonjol adalah republik Florentia dengan ibukotanya Firenze. Sebagai kota pedalaman dengan potensi perdagangan yang luar biasa, kota ini menjadi pusat ekonomi dan politik Italia kala itu. Penguasanya silih berganti diperebutkan oleh kaum penguasa yang kaya raya. Keadaan yang begitu korup kemudian mengundang kritik dan yang terpedas datang dari Niccolo Machiavelli (Adisusilo, 2013:73-74).

Machiavelli dilahirkan di Firenze pada tahun 1469 dari keluarga ahli hukum. Di kala Machiavelli muda, Florence diperintah oleh penguasa Medici, Lorenzo yang meninggal dunia tahun 1492. Dengan ketidakhadiran dari Lorenzo, keluarga Medici kemudian diusir dari Florence dan Florence menjadi republik. Pada tahun 1498, Machiavelli memperoleh kedudukan tinggi di pemerintah sipil Florence. Dia mengabdikan pada republik dan menjalankan berbagai misi diplomatik ke berbagai negara. Pada tahun 1512, Republik Florence digulingkan oleh keluarga Medici dan Machiavelli kemudian dipecat. Dia kemudian menghabiskan waktu dengan menyendiri, membaca karya-karya klasik, dan merefleksikan dengan peristiwa yang dia hadapi (Hart, 1989:444).

Selama pengasingan, dia menulis beberapa buku. Karyanya yang terkenal, *Sang Pangeran*, menjadi nasihat pokok bagi kaum penguasa yang ingin sukses memerintah. Prinsip pokok yang harus dipegang adalah seorang penguasa harus membuang jauh-jauh segala macam pertimbangan moral dan hanya mengandalkan pada kekuatan, kebohongan, kelicikan, dan kebencian. Jika keamanan negara memang mengharuskan maka segala cara adalah halal untuk mencapai tujuan dan menegakkan kekuasaan. Seorang penguasa tidak boleh mengikuti hati nurani yang melemahkan kemauan untuk tetap berkuasa. Etika yang harus dipegang penguasa adalah lebih baik dibenci rakyat daripada dicintainya demi kekuasaan tetap digenggamnya dan bila perlu demi tujuan orang dapat menghalalkan segala cara demi kekuasaan tidak lepas (Adisusilo, 2013:91).

Pada karyanya, *Sang Pangeran*, dia menginginkan adanya pengetahuan pembangunan negara yang kokoh. Pemikirannya dipengaruhi oleh kemunculan gerakan-gerakan sentrifugal untuk membentuk negara bangsa (Suhelmi, 2001:130). Setidaknya terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam membangun suatu negara. Pertama, kedaulatan tertinggi terletak pada kekuasaan penguasa (bukan rakyat) dan prinsip-prinsip hukum; kedua, negara harus memiliki angkatan perang yang kuat; penguasa harus belajar dari pengalaman penguasa sebelumnya dan penguasa lain di masa lampau; dan penguasa harus mempelajari sifat yang terpuji dan tidak terpuji (Suhelmi, 2001:133-7).

Pada poin pertama, penguasa dan prinsip-prinsip hukum dianggap sebagai sumber kebenaran. Konsekuensi logisnya rakyat tidak lagi menjadi acuan negara tetapi obyek dari keinginan negara. Dalam mengelola suatu kekuasaan, seorang penguasa setidaknya harus memusnahkan penguasa lama dan melakukan kolonisasi, seperti yang terungkap dalam:

“...siapun yang memperoleh pemilikan atas wilayah tertentu dan ingin mempertahankan harus mengecahkan dua hal. Pertama, darah penguasa lama harus dihapuskan. Kedua, jangan mengubah hukum ataupun kebiasaan mereka. Apabila dilanggar maka mereka akan cepat bersatu dan membentuk suatu negara. Namun bila dominasi diperoleh di wilayah yang berbeda bahasa, hukum, dan, kebiasaan maka kesulitan yang harus diatasi semakin besar dan menuntut nasib baik dan usaha besar untuk mempertahankan. Salah satu cara terbaik adalah penguasa baru harus menetap disana” (Machiavelli, 2008:41)

Adapun cara efektif yang disarankan oleh Machiavelli bertentangan dengan moralitas namun dia terlihat juga memaparkan bahwa penguasa yang mendapatkan kekuasaan secara keji tidak akan menjadikannya sebagai seorang terhormat atau pahlawan walaupun dia berkuasa. Kekuasaan Agathocles adalah cermin yang dapat terungkap. Dia membunuh secara biadab semua senator Syracuse demi menduduki tahta kekuasaan. Akan tetapi, dia tidak dihormati dan dipuja sebagai pahlawan (Suhelmi, 2001:134).

Kedua, negara harus memiliki angkatan perang yang kuat. Angkatan perang adalah manifestasi kekuasaan negara. Oleh karena itu, seorang penguasa tanpa memiliki tentaranya sendiri akan lebih mudah

diruntuhkan. Tentara bayaran dan tentara bantuan asing dianggap tidak berguna dan berbahaya. Apabila seorang penguasa menggunakan tentara bayaran maka pasukannya tidak akan pernah kokoh karena mereka ambisius, tidak disiplin, tidak setia, dan berani di kalangannya sendiri namun pengecut di kalangan musuh. Seorang penguasa harus menghindari pasukan yang demikian dan memilih pasukan sendiri, juga lebih suka kalah bersama pasukan sendiri daripada menaklukkan dengan bantuan pasukan lain. Kisah kuno perlawanan David dan Goliath dapat dijadikan sebagai ilustrasi. David ditawarkan bantuan pasukan oleh Saul ketika akan melawan Goliath, namun dia menolak. Dia percaya bahwa mempergunakan pasukan orang lain akan membuat konsentrasinya terganggu dan membebani sehingga dia lebih memilih berjuang menggunakan pisaunya (Machiavelli, 2008).

Pada poin ketiga, para penguasa diminta agar selalu belajar dari penguasa sebelumnya. Suhelmi (2001:137) menjelaskan bahwa seorang penguasa akan tahu bagaimana caranya bertempur, bertahan dari musuh, dan menyerang secara efektif apabila mereka mencontoh keberhasilan-keberhasilan penguasa sebelumnya. Alexander Agung seringkali mencontoh tabiat Achilles yang gagah berani dalam berperang. Khalayak harus melihat kembali karya Machiavelli yang berjudul *Diskursus*. Dia termotivasi untuk mengembalikan kejayaan serta kedaulatan Italia yang pada waktu itu diperebutkan oleh Spanyol, Prancis, dan Kepausan. Dia mengacu pada kejayaan Romawi Kuno. Para penguasa dituntut harus belajar dari para kaisar Romawi yang tidak kenal kompromi untuk urusan negara. Salah satu kisah yang menarik yang dipaparkan Machiavelli adalah keteladanan Romulus dan Kerapuhan Numa Pompilius:

“...datanglah Ancus yang dianugerahi oleh alam yang memiliki sinar dalam kemampuan yang seimbang antara damai dan perang. Mulanya dia cenderung mengikuti jalan damai, tetapi dia segera menyadari bahwa tetangganya menganggap dirinya benci dan sedikit mengejeknya; dari situ dia menyimpulkan bahwa jika ingin mempertahankan Roma, dia harus mengabdikan diri pada perang, dan meniru Romulus, bukan Numa Pompilius. Semua penguasa yang memerintah negara ini mengambil contoh dari peristiwa ini, bahwa dia yang mengikuti cara Numa dapat mempertahankan atau kehilangan tahta, tergantung kesempatan dan kondisi;

namun dia yang meniru contoh dari Romulus, dan mengombinasikan keberanian dan kebijaksanaan, akan tetap dapat mempertahankan tahta...”
(Machiavelli, 2015: 78)

Poin terakhir, seorang penguasa harus mempelajari sifat yang terpuji dan tidak terpuji. Hal ini penting bagi seorang penguasa agar mereka bisa menempatkan diri sekaligus mengamankan negara dari segala ancaman dan tantangan yang ada. Seorang penguasa harus tidak keberatan atas terjadinya kekejaman demi melindungi rakyatnya bersatu dan setia. Hal ini disebabkan karena dia akan lebih berbelas kasih daripada mereka yang membiarkan timbul kekacauan sehingga terjadi pertumpahan darah. Suatu peraturan bisa melukai seluruh komunitas namun eksekusi oleh penguasa hanya melukai individu-individu tertentu (Machiavelli, 2008).

Dengan mengabaikan moralitas, Machiavelli telah melakukan desakralisasi politik. Dia menghapus kerangka politik dari acuan religius (Perry, 2012:306) sekaligus membuka berbagai jalan dalam membangun demokrasi modern, yang kemudian dikembangkan oleh para filsuf modern (Adisusilo, 2013:94). Apa yang kelak dikenal sebagai teori kontrak sosial bisa jadi diinspirasi oleh pemikiran Machiavelli. Dua pemikir politik Inggris abad ke-17 dapat diulas secara singkat disini. Teori kontrak sosial mereka memang terlihat sama tetapi sebenarnya berbeda. Hobbes melihat hakikat manusia sebagai serigala bagi manusia lainnya. Mereka tidak akan berhenti merampas bahkan membunuh manusia lainnya hingga kesejahteraan dan kebahagiaan mereka tercapai. Akan tetapi, Locke melihat manusia sebagai kertas putih tanpa noda. Manusia hidup dengan kebahagiaan dan kesejahteraan sampai mereka merasa memiliki sesuatu. Keinginan untuk memiliki membuat mereka saling berebut satu sama lain hingga terjadilah konflik dan perang. Keadaan perang menuntut Hobbes dan Locke mencari jalan keluarnya. Mereka seirama untuk mengajukan kontrak sosial sebagai jalan perdamaian dimana negara akan menjamin keadilan dan kesejahteraan rakyat. Akan tetapi, negara ideal bagi mereka juga berbeda. Hobbes mendambakan kekuasaan mutlak dan Locke pemisahan kekuasaan (Wijaya, 2016).

E. Kemanusiaan menurut Machiavelli

Pada masa *renaissance*, sebutan kaum humanis merujuk pada suatu komunitas dimana mereka begitu terobsesi untuk mencari dan mempelajari naskah-naskah klasik. Para ahli hukum di Italia Utara yang memelopori kegilaan akan naskah Yunani dan Romawi Kuno. Mereka pada awalnya begitu terobsesi dengan kitab hukum kuno seperti kitab *Digesta* dan *Codex Romana* justru membawa mereka pada penguasaan bahasa Yunani dan Latin. Komunitas inilah yang kemudian dinamakan kaum humanis. Sejak kemunculan kaum yuris yang memburu naskah klasik, maka semua insan berbondong-bondong juga memburunya. Berbagai pandangan Yunani dan Romawi Klasik diserap dan dikembangkan untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir rasional, bertindak secara bebas, tetapi penuh tanggung jawab dan menikmati hidup duniawi mulai menjadi gaya baru serta menjadi awal berbagai pembaharuan dan modernisasi (Adisusilo, 2013:73).

Mereka cenderung menempuh pendidikan yang bersifat praktis daripada teologis. Mereka banyak mengembangkan keterampilan profesional yang bersifat pragmatis. Kurikulum yang dikembangkan untuk mendukung kepentingan kehidupan yang praktis (Adisusilo, 2013:72). Djaja (2015:68) kemudian mengidentifikasi empat karakter kaum humanis pada masa renaissance, (1) kritis dan tidak mudah percaya tanpa bukti nyata (skeptis); (2) menentang tradisi lama; (3) sekulerisme yakni menjunjung tinggi *carpe diem* (nikmatilah hidup) daripada *memento mori* (ingatlah hari sesudah mati); (4) *record breaker*, terus menghasilkan karya-karya yang terkenal. Humanisme renaissance yang menekankan pada peletakkan manusia sebagai pusat alam semesta telah memberikan jalan pada berkembangnya humanisme modern. Humanisme modern inilah yang kemudian dipahami sebagai segala pengembangan pengetahuan akan bermakna bila memberikan pemahaman terhadap diri manusia, untuk memahami manusia (Suhelmi, 2001:121).

Walaupun Sang Pangeran mengetengahkan berbagai saran bagi para penguasa untuk mengelola dan mempertahankan kekuasaannya namun segi-segi humanisme Machiavelli juga terlihat. Sekalipun dia dicap sebagai orang yang amoral tetapi buah pikirnya memberikan arah jarum jam yang berbeda.

Jika meminjam Teori Humanisme Fromm maka akan terlihat bahwa Machiavelli melihat persatuan umat manusia sebagai kunci sukses dalam membangun suatu imperium. Machiavelli (2008:40) mengungkapkan bahwa “jadi tuan menemukan musuh yaitu orang-orang yang telah tuan lukai dengan menduduki dominion itu dan tuan tak bisa memelihara persahabatan dengan mereka yang telah membantu tuan dalam memperoleh kekuasaan...tuan akan selalu membutuhkan kemurahan hati penduduk dalam memperoleh suatu wilayah...sebab inilah yang membuat Louis XII dari Prancis segera kehilangan Milan kendati mampu mendudukinya tanpa kesulitan”.

Apabila kita berpikir secara jernih maka penguasaan atas suatu wilayah tanpa menguasai penduduknya maka suatu saat penduduk atau salah seorang diantaranya akan memberontak bahkan bersekutu untuk melakukan kudeta terhadap penguasa kolonial. Dia merasa bahwa kemanusiaan harus ditempa dari kebersamaan antar manusia itu sendiri. Manusia dengan manusia lain seyogyanya harus saling menghargai untuk menjaga kepemilikan bersama. Wajar apabila kemudian Machiavelli (2008:44) percaya bahwa “penguasa wilayah asing...harus menjadikan dirinya sebagai pemimpin dan pelindung atas negara-negara tetangganya yang kurang kuat. Sebaliknya, lemahkan negara-negara yang lebih kuat dan waspadalah agar mereka tak diinvasi kekuatan asing yang tak sekuat dirinya. Di wilayah-wilayah yang dikuasai kaum Romawi, mereka selalu menerapkan kebijakan ini. Mereka mendirikan koloni, merangkul pihak yang lemah tanpa membuat kekuatan mereka meningkat, menundukkan pihak yang kuat dan tidak membiarkan penguasa asing punya pengaruh disana”. Buah pikir Machiavelli tersebut terlihat ingin mengutarakan bagaimana seorang pemimpin berkuasa secara humanis.

Machiavelli (2008) seolah sedang memberikan prasyarat bagaimana menjadi seorang penguasa yang humanis. Setidaknya terdapat lima karakteristik penguasa humanis: (1) selalu berbuat baik dan menolong rakyat yang berprasangka buruk pada mereka. Setidaknya hal ini terlihat dari dampak kebaikan dari Paus Leo X yang membuat gereja semakin besar dan dihormati; (2) selalu mempertimbangkan apa yang telah terjadi sebagai rekomendasi suatu kebijakan. Dia mengujarkan hal ini secara retorik dalam “orang yang membuang apa

yang telah terjadi untuk meraih apa yang seharusnya terjadi, akan belajar bahwa ia mendatangkan keruntuhannya sendiri daripada kelangsungannya”; (3) seorang penguasa harus tidak keberatan atas terjadinya kekejaman demi melindungi rakyatnya bersatu dan setia. Dia menyimpulkannya dari hasil pola berpikir, “suatu peraturan bisa melukai seluruh komunitas, namun eksekusi oleh penguasa hanya melukai individu-individu tertentu”. Lebih lanjut, dia juga percaya bahwa setiap konflik atau pemerintahan kekuasaan tidak selalu diakhiri dengan kekerasan. Dia menyarankan dua metode berperang. Pertama dengan hukum, kedua dengan kekerasan. Dia percaya bahwa tindakan pertama untuk manusia dan yang kedua untuk hewan. Tindakan pertama dilakukan apabila tidak memenuhi harapan maka orang harus berpaling ke cara yang kedua. Perlu bagi seorang penguasa untuk dengan baik bagaimana menggunakan kedua metode itu; (4) seorang penguasa juga harus menunjukkan diri sebagai pecinta kebaikan, memberi kedudukan lebih tinggi kepada yang mampu dan menghormati mereka yang unggul dalam setiap seni; dan (5) penguasa harus mendorong warganya untuk mengikuti pekerjaan mereka dengan tenang, entah itu di bidang perdagangan, pertanian, atau lainnya. Orang tak boleh menahan diri dari meningkatkan harta miliknya karena ketakutan yang mungkin akan direbut darinya, dan orang tidak boleh menahan diri memulai perdagangan karena takut dirampas. Namun, dia semestinya menawarkan hadiah kepada siapapun yang melakukan hal-hal itu dan yang berupaya memajukan kota atau negaranya.

Lebih lanjut dalam karyanya yang kedua berjudul Diskursus, Machiavelli (2015) memiliki tujuan khusus untuk membongkar dan mengarahkan manusia menjadi lebih humanis. Dia merasa bahwa hakikat manusia secara alamiah tentunya bersifat iri dengki dan manusia lebih cepat mengkritik daripada memuji sehingga manusia akan terus mengulangi konflik sepanjang sejarah hidup mereka. Pemujaan akan masa lalu yang berlebih membuat manusia memiliki pola berpikir yang keliru. Sudah saatnya masa lalu harus dipahami bukan hanya dari masa lalu tetapi dari masa lalu dan masa kini. Dalam karyanya tersebut, Machiavelli ingin untuk memberikan teladan bagaimana cara menarik pengetahuan praktis (nilai-nilai kehidupan) dari sejarah. Machiavelli menjelaskan berbagai peristiwa politik Kekaisaran Romawi. Akan tetapi, apabila khalayak jeli, maka

mereka juga dapat melihat segi-segi humanisme dengan merefleksikan berbagai ujarannya.

Sebagai suatu ilustrasi, Machiaveli (2015) mengutarakan salah satu cara dalam membangun nilai perdamaian sebagai salah satu nilai dari empat nilai humanisme menurut Fromm. Dia memulai dengan pertanyaan apakah memungkinkan apabila suatu pemerintahan berjalan dengan menghilangkan permusuhan antara masyarakat dan senat. Dia memakai perbandingan temporal atas topik yang sama dengan setting yang berbeda, Pemerintahan Sparta merepresentasikan masa lampau dan Pemerintahan Venesia merepresentasikan masa modern (saat Machiavelli hidup). Walaupun memiliki birokrasi pemerintahan yang berbeda (Sparta mengangkat raja dan senat untuk memerintah sedangkan Venesia tidak memiliki birokrasi rumit) tetapi mereka memiliki dewan terhormat yang memiliki tugas melindungi rakyat dengan hukum yang disepakati. Machiavelli terlihat hanya mengambil benang merah dari masa lampau dan apa yang sedang dia lihat tentang apa yang sedang dia permasalahan.

F. Penutup

Machiaveli seolah-olah membawa kesadaran pembaca pada jalan pintas menjadi seorang pemimpin yang humanis. Dia juga mengetengahkan bagaimana pemimpin atau orang biasa dapat berpikir secara historis sehingga terbebas dari kesadaran palsu yang membelenggu. Teringat oleh "Hantu-Hantu Marx karya Derrida maka humanisme Machiavelli akan tetap sebagai "api" (semangat kemanusiaan) yang terus dikenang walaupun "asapnya" (semangat kekejaman) terus dilupakan. Walaupun Machiavelli dikenal sebagai seorang amoral dan kejam tetapi apa yang dia tulis menyiratkan sesuatu yang berlainan. Dengan sedikit mengabaikan bias yang dihasilkan oposisi biner, ada kemungkinan pemikiran Machiavelli menjadi bias akibat penafsiran dan penafsiran kembali atas karyanya.

Dengan demikian, tulisan ini bukan bermaksud menandingi penafsiran yang diulas sebe-lumnya tetapi ingin menyajikan "cetak biru" pemikiran Machiavelli dengan melihat konteks kehidupannya.

G. Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. 2013. Sejarah Pemikiran Barat. Jakarta: Rajawali Press
- Cailles, M.J. 2012. Renaissance Ideas of Peace and War, and the Humanist Challenge to the Scholastic Just War: The Disputatio De Pace Et Bello of 1468; Erasmus and Machiavelli. Disertasi Tidak Diterbitkan. Exeter: University of Exeter
- Djaja, W. 2015. Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern. Yogyakarta: Ombak
- Hart, M. 1989. Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kennedy, J. 2011. "Prophets Armed: Muhammad Ibn Khaldun and Niccolo Machiavelli". Theology 114 (2) 101–107
- Machiavelli, N. 2008. The Prince. Surabaya: Selasar
- Machiavelli, N. 2015. Diskursus. Yogyakarta: Narasi
- Perry, M. 2012. Peradaban Barat I. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Romein, J. 1956. Aera Eropa: Peradaban Eropa sebagai Penyimpangan dari Pola Umum. Jakarta: Ganaco
- Suhelmi, A. 2001. Pemikiran Politik Barat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syam, F. 2007. Pemikiran Politik Barat. Jakarta: Bumi Aksara
- Wijaya, D.N. 2016. "Kontrak Sosial menurut Thomas Hobbes dan John Locke". Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis. Vol.1, No.2 (2016)
- Zed, M. 2004. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia